

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara kecenderungan gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Ketika gaya mengajar guru sama sekali tidak memiliki kecocokan dengan gaya belajar siswa di kelas, maka siswa lebih mungkin untuk tidak memperhatikan, bosan dikelas, tidak memiliki semangat belajar, serta menghasilkan performa belajar yang buruk (Chetty et al., 2019; Morrow, 2011; Ridwan et al., 2019) yang sekaligus dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Dunn & Kenneth j. Dunn, 1978; Syofyan & Siwi, 2018). Kemudian didukung oleh hasil studi literatur, ternyata banyak guru yang tidak mengetahui perihal gaya belajar siswa (Wiedarti, 2018), tidak sedikit juga guru yang mengetahui teori gaya belajar, namun mereka tidak menerapkannya di kelas (Akbarzadeh & Fatemipour, 2014). Padahal hal ini sangat vital untuk dipahami oleh guru demi membantu proses pembelajaran dikarenakan gaya belajar terbukti dapat mempengaruhi peningkatan performa akademik siswa (Ridwan et al., 2019). Selain daripada itu, hal ini sudah menjadi tugas seorang guru untuk membimbing siswa dalam menemukan dan menyadari gaya belajar yang cocok yang dapat diterapkan dan disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa demi efisiensi di setiap proses belajar mereka (Gokalp, 2013).

Berdasarkan studi yang dilakukan Mei Ph'Ng Salah satu asal terbentuknya kecenderungan gaya belajar siswa dipengaruhi oleh gaya mengajar yang didemonstrasikan guru dan pendekatan belajar yang guru tunjukkan (Mei Ph'Ng, 2018). Artinya keragaman dari kecenderungan gaya mengajar guru dan belajar siswa di kelas mengakibatkan adanya kemungkinan kecocokan dan ketidakcocokan antar keduanya. Berdasarkan studi literatur, banyak permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut. Diantaranya; banyak guru yang tidak memiliki kesadaran atas kecocokan atau ketidakcocokan gaya mengajar yang diterapkan guru terhadap gaya belajar siswa di kelas, kebanyakan guru memperbaiki gaya mengajarnya hanya berdasarkan kebutuhan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau kurikulum dan

Itih Sugiarti, 2023

PENGGUNAAN METODE ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS PADA APLIKASI KECOCOKAN ANTARA GAYA MENGAJAR GURU DAN GAYA BELAJAR SISWA BERDASARKAN MODEL VAK PADA SISWA SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak melibatkan alasan yang didasarkan pada kecenderungan gaya belajar siswa (Akbarzadeh & Fatemipour, 2014). Sedangkan, ketidakterlibatan ini di kritik oleh para peneliti sebagai pemusatan tanggung jawab terhadap proses adaptasi gaya mengajar guru sepenuhnya kepada siswa, dan hal ini menyebabkan terjadinya inefisiensi waktu dalam penyesuaian yang dibutuhkan siswa untuk memahami gaya mengajar guru (De Vita, 2001; Syofyan et al., 2018a). Studi lain menyebutkan bahwa ketidakcocokan antar keduanya dapat berpotensi merusak minat dan sikap siswa terhadap pembelajaran, sehingga mengakibatkan prestasi yang buruk selama proses belajar (Felder, 1988; Reid, 1996; Liu et al., 2014; Syofyan et al., 2018a).

Hal ini membuktikan bahwa masalah perihal kecocokan dan ketidakcocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa merupakan topik yang kontroversial untuk dibahas dan akan sangat disayangkan jika gaya mengajar guru tidak disesuaikan dengan gaya belajar siswa sedangkan manfaat yang diperoleh dapat meningkatkan hasil belajar, perilaku, bahkan efisiensi penerapan strategi dan gaya mengajar terhadap proses pembelajaran di kelas (Dunn & Dunn, 1978; Abbas Pourhossein Gilakjani et al., 2011; Chetty et al., 2019). Oleh karena itu, guru diharuskan memperoleh kecocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Namun menurut Gilakjani (2011), kelemahan dari penelitian tentang gaya mengajar ialah kurangnya investigasi mendalam tentang kecocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan estimasi faktor dan perhitungan pengukur kecocokan.

Menurut Liu dan He (2014), faktor kecocokan yang telah diungkapkan para peneliti memiliki beragam kondisi dan preferensi prespektif sehingga sulit untuk mengintegrasikan semuanya untuk dijadikan acuan faktor yang dinamis. Dari fakta tersebut Liu menuliskan bahwa faktor kecocokan dapat dilihat dari gejala empiris yang terjadi. Atas hal ini, peneliti telah mendapatkan data empiris faktor kecocokan antara guru dan siswa yang diperoleh dari SMK Negeri 1 Cirebon yaitu, gaya mengajar guru, mata pelajaran yang diampu, dan pengalaman guru. Namun, dari ketiga faktor ini

masih membutuhkan suatu metode pengambilan keputusan yang dapat memprediksi tingkat faktor/kriteria secara komputasi untuk mendapatkan faktor yang paling dominan. Sehingga, metode pengambilan keputusan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang dikembangkan oleh R.W Saaty turut digunakan, mengingat histori penggunaan AHP telah meluas dalam memecahkan masalah pengambilan keputusan kompleks dengan menggunakan gabungan dari prinsip-prinsip matematika dan psikologi untuk membantu seseorang dalam memilih kriteria dan alternatif terbaik dari beberapa pilihan yang ada (R. W. Saaty, 1987).

Kemudian dalam penentuan kecocokan juga terdapat asesmen kecocokan yang diperlukan untuk dijadikan suatu alat ukur tingkat kecocokan antara individu dengan suatu objek, situasi, atau kondisi tertentu serta untuk mengukur preferensi belajar dan gaya pembelajaran seseorang seperti yang pernah dilakukan oleh (Grasha & Riechmann, 1996). Sehingga, peneliti turut menyusun asesmen kecocokan dengan mempertimbangkan teori *teaching(treatment)-feedback* dan komponen yang disesuaikan dengan model VAK serta perhitungan hasil yang dibutuhkan (Barbe et al., 1979; Hattie, 2009; Rudasill et al., 2010; Tomlinson & Moon, 2013). Integrasi kecocokan antara gaya mengajar dan gaya belajar VAK ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Chetty et al., (2019) yang menghasilkan tingkat preferensi jenis pengajaran model VAK beserta peningkatan belajar yang didapatkan pada setiap pasangan gaya mengajar dan gaya belajar.

Metodologi penelitian ini menggunakan *Smart Learning Environment Establishment Guideline* (SLEEG) yang merupakan sebuah model *pedoman* yang dikembangkan berdasarkan pendekatan ADDIE atau *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate* yang telah memiliki standar ISO 21001:2018 (*International Organization for Standardization*) dengan empat tahapan yaitu *Plan, Do, Check, dan Act* (PDCA) (Rosmansyah et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan membahas pembuatan asesmen kecocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa

berdasarkan Model VAK dan penerapan metode pengambilan keputusan AHP didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi kecocokan pengajaran antara guru dan siswa?
2. Bagaimana pengukuran faktor dominan yang mempengaruhi kecocokan antara guru dan siswa berdasarkan model VAK menggunakan metode AHP?
3. Bagaimana cara menentukan kecocokan antara gaya mengajar guru dan belajar siswa berdasarkan Model VAK?
4. Bagaimana gaya mengajar guru yang diinginkan oleh siswa jika dilihat dari hasil kecocokan?
5. Bagaimana gaya belajar siswa yang diinginkan oleh guru jika dilihat dari kecocokan dan hasil belajar siswa?
6. Bagaimana tanggapan pengguna terhadap penggunaan aplikasi kecocokan berdasarkan model VAK dengan bantuan metode AHP?

1.3 Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SMK Negeri 1 Cirebon pada jurusan RPL.
2. Indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat kecocokan (batasi tahapan pairwise comparison) adalah gaya mengajar guru, pengalaman guru, mata pelajaran yang diampu guru.
3. Menggunakan metode AHP sebagai metode pengambilan keputusan dalam menentukan tingkat kriteria kecocokan antara guru dan siswa dengan data yang diambil adalah nilai *eigen value* dari perbandingan antar kriteria (*pairwise comparison*).
4. Pengisian perhitungan AHP dilakukan oleh siswa.

5. Kecocokan pada skripsi ini memfasilitasi kecocokan gaya belajar siswa terhadap gaya mengajar guru dengan masih menonjolkan interaksi satu arah.
6. Menggunakan model VAK dalam menentukan salah satu indikator kecocokan siswa yaitu gaya mengajar.
7. Pada penelitian ini, faktor tingkat kesulitan konten dan materi pelajaran tidak dijadikan sebagai acuan dalam perhitungan kecocokan gaya mengajar dan gaya belajar antara guru dan siswa.
8. Hasil dari penelitian ini adalah aplikasi pengukur kecocokan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru.

1.4 Tujuan Masalah

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa berdasarkan gaya belajar VAK.
2. Menerapkan metode AHP dalam menentukan tingkat kecocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa berdasarkan gaya belajar VAK.
3. Menentukan kecocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa.
4. Mengetahui pengaruh tingkat kecocokan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
5. Mengetahui gaya mengajar yang diinginkan siswa dan gaya belajar yang diinginkan guru.
6. Mengetahui tanggapan pengguna terhadap aplikasi kecocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa berdasarkan model VAK.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diuraikan ke dalam dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis
Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan bagi para peneliti selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis

Manfaat praktis penelitian ini terdiri atas empat bagian, yaitu manfaat bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti.

a. Manfaat bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait tingkat kecocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa di kelas.
- 2) Dapat menambah wawasan guru mengenai gaya belajar VAK siswa yang diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi mengajar yang dibutuhkan oleh siswa.
- 3) Dapat menjadi bahan evaluasi guru mengenai *treatment* yang diberikan setelah mengetahui hubungan antara kecocokan dan hasil belajar siswa yang didapat.

b. Manfaat bagi Siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan belajar pada siswa dengan diketahuinya kecocokan ini.
- 2) Diharapkan dapat meningkatkan peforma belajar siswa setelah diketahui kecocokan ini.

c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Dapat menjadi solusi pembagian kelas berdasarkan kecocokan belajar siswa/i untuk mendukung peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa di sekolah.
- 2) Meningkatnya hasil belajar siswa dapat berdampak pada peningkatan kualitas sekolah.